

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kontekstualisasi

a. Definisi

Kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tidak asing lagi, tetapi terjaln dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil. Dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan tetapi situasi dan kondisi sosial pun turut berbicara. Konteks dapat berupa faktor-faktor seperti waktu, tempat, budaya, latar belakang sejarah, tujuan komunikasi, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi makna suatu informasi. Tanpa konteks yang memadai, pesan atau informasi sering kali dapat menjadi ambigu atau dapat dipahami secara salah.¹

Persepsi kontekstualisasi akan dipaparkan berdasarkan konteks misiologis dan teologis. Pemaparan tentang apa yang dimaksudkan dengan kontekstualisasi akan dilakukan melalui penjelasan tentang apa yang seharusnya tidak dimaksudkan dengan kontekstualisasi. Penulis berharap melalui penjelasan semacam itu, kita akan lebih mendapatkan persepsi kontekstualisasi yang lebih komprehensif.²

b. Teori-teori Kontesksktualisasi

Abdullah Saeed adalah pemikir Rahmanian. Dalam bukunya *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*, Saeed mengakui bagaimana ia banyak dipengaruhi oleh Pemikiran Rahman. Tawaran tafsir kontekstual dalam bukunya

¹ Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 122.

² Phill Parshall, *Penginjilan Muslim Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*, (Jakarta: Indonesian People Network, 2005), 20.

tersebut banyak dipengaruhi oleh metodologi penafsiran Al-Qur'an Rahman.¹ Saeed mengapresiasi pandangan Rahman tentang aspek ethico-legal Al-Qur'an, yakni melihat Al-Qur'an pertama-tama sebagai panduan etis dari pada dokumen hukum. Ia juga menyatakan bahwa Rahman mempunyai kontribusi signifikan dalam mengenalkan teori-teori hermeneutika dalam studi keislaman (islamic studies).

Abdullah Saeed adalah penafsir kontekstual sebagaimana pendahulunya, Rahman. Menurut Saeed penafsir kontekstual adalah mereka yang berkeyakinan bahwa pesan dan ajaran Al-Qur'an harus diterapkan dengan cara yang berbeda dengan mempertimbangkan konteks historis teks dan konteks historis penerapan teks. Sebelum memaparkan lebih jauh tentang teori penafsiran kontekstual Saeed dan bagaimana relevansinya dengan pemikiran Rahman, sub bahasan ini akan diawali dengan pemaparan tentang konteks historis pemikiran Saeed.³

Sedangkan menurut Charles Taber (seorang penginjil) melihat kontekstualisasi sebagai "usaha memahami dengan serius setiap konteks kelompok manusia dengan segala dimensi budaya, agama, sosial, politik, ekonomi, untuk menemukan bagaimana Injil/cara Injil berbicara kepada mereka .../Injil dibawa/diberi bungkus yang kontekstual".⁴

c. Pembagian-pembagian Kontekstualisaai

Kontekstualisasi merupakan suatu konsep yang mengacu pada proses memberikan konteks atau latar belakang untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu informasi, peristiwa, atau konsep tertentu. Dalam konteks ini, "konteks" merujuk pada elemen-elemen tambahan yang memberikan

³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 24.

⁴ Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 122.

kerangka pemahaman lebih luas terhadap suatu hal. Dengan kata lain, Kontekstualisasi membantu seseorang memahami suatu informasi dengan lebih baik, tidak hanya dari segi apa yang diucapkan atau dituliskan, tetapi juga bagaimana informasi tersebut terkait dengan situasi, waktu, tempat, dan aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi maknanya.⁵

d. Tokoh-tokoh Kontekstualisasi

Istilah kontekstualisasi pertama kali dicetuskan oleh Aharon Sapaезian dan Shoki Coe, kepada direktur Theological Education Fund WCC pada tahun 1972. Karena menilai bahwa indegenisasi teologi (memaksa budaya lokal untuk menyesuaikan dengan budaya lain) tidak memadai, maka konsep kontekstualisasi diangkat untuk mengusahakan indegenisasi teologi dengan menerima input proses sekularitas, teknologi, serta pergumulan demi hak asasi manusia yang merupakan "The Historical Moment of Nations in the Third World".⁶

e. Langkah Kinerja Kontekstualisasi

Kontekstualisasi hadir dalam berbagai bentuk, menyelipkan makna dan pemahaman yang lebih dalam pada berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa bentuk umum dari Kontekstualisasi:⁷

- 1) Kontekstualisasi dalam Bahasa: Kontekstualisasi seringkali menjadi kunci dalam memahami makna kata atau frasa. Sebuah kata dapat memiliki arti yang berbeda tergantung

⁵ Rahmiati Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (April 1, 2000): 19–27.

⁶ Marde Christian Stenly Mawikere, MENELAAH DINAMIKA KONTEKSTUALISASI SEBAGAI UPAYA PENDEKATAN PENGINJILAN YANG MEMBERDAYAKAN BUDAYA PENERIMA INJIL, *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol 6, No 2 2022, 442.

⁷ Rahmiati Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur". 19–27.

pada konteks kalimat atau percakapan di mana kata tersebut digunakan. Contoh: Kata “panas” memiliki arti yang berbeda jika digunakan dalam konteks cuaca atau makanan

- 2) Kontekstualisasi dalam Seni dan Budaya: Dalam seni, baik itu seni visual, musik, atau sastra, kontekstualisasi memberikan pemahaman lebih dalam terhadap karya tersebut. Seni seringkali mencerminkan nilai, norma, dan perasaan yang berkembang dalam suatu konteks budaya tertentu. Contoh: Sebuah lukisan mungkin memiliki makna yang berbeda ketika dipahami dalam konteks sejarah atau peristiwa tertentu.
- 3) Kontekstualisasi dalam Penelitian: Dalam dunia penelitian, kontekstualisasi diterapkan untuk memahami dampak dan relevansi hasil penelitian dalam situasi nyata. Ini melibatkan pengakuan terhadap faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi interpretasi data. Contoh: Hasil penelitian tentang keberlanjutan lingkungan dapat memiliki implikasi yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan ekonomi suatu daerah.

2. Rezeki

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata rezeki memiliki dua arti yaitu, pertama rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan) berupa makanan (sehari-hari); nafkah. Kedua, yaitu kata kiasan dari penghidupan, pendapatan, (uang dan sebagainya yang digunakan memelihara kehidupan), keuntungan, kesempatan mendapatkan makanan dan sebagainya.⁸

Dikutip dari penelitian Muhammad Tamar bahwasanya rezeki didefinisikan oleh beberapa ahli tafsir diantaranya,⁹

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 02 Mei 2024, 12:09.

⁹ Muhammad Tamar, REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki), *Skripsi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2018, 13-15.

Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi dalam tafsir Ibnu Katsir Juz 9, menerangkan bahwasanya setiap orang yang beriman berhak mendapatkan berkah dari langit dan bumi. Hal ini disebutkan sebagai hujan dan tumbuhan untuk makan (bertahan hidup). Hujan diberikan kepada mereka yang kekurangan air pada saat itu, sebab sumber utama kehidupan berasal dari sana. Sedangkan, tumbuhan agar manusia tetap bisa makan demi memenuhi gizi pada tubuh. Sehingga, beribadah tetap berjalan lancar.

Pengertian rezeki menurut ahli tafsir berikutnya adalah Sayyid Qutub. Kitab Fii Zhilail Qur'an karya ahli tafsir Sayyid Qutub, telah banyak dijadikan bahan rujukan maupun referensi bagi para akademisi atau pemuka agama. Terutama dalam bidang penjabarannya mengenai makna rezeki. Dalam tafsir Fii Zhilail Qur'an tersebut, Sayyid Qutub mengemukakan pendapat bahwa agama Islam merupakan way of life, dimana selalu ada jalan keluar atas setiap masalah. Terutama mengenai konteks rezeki. Barang siapa mau berusaha, maka Allah nampakkan kebesarannya.

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari selain mufassir, ternyata juga seorang ahli tarikh (sejarah). Sebab keproduktifannya terhadap kajian keilmuan Islam, beberapa bukunya banyak diterbitkan, salah satunya yakni Tafsir Jami'ul Bayan. Di dalamnya sangat gamblang tercermin keluasan ilmunya serta ketinggian penyelidikannya. Di samping itu, Beliau juga mengemukakan pendapatnya mengenai rezeki bahwa sebuah bentuk kecintaan Allah pada hamba-Nya.

Menurut ahli tafsir yang satu ini pasti sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Sebab, kepiawaiannya menelaah kajian keislaman, berbagai karyanya telah berhasil dijadikan rujukan hingga saat ini. Pemaknaan sederhana menjadikan lebih mudah dipahami. Terkhusus dalam kata "Rezeki", Ibn Khaldun memaknainya sebagai bentuk peran manusia yang

mengelola sumber daya alam dari Allah SWT, guna mendapatkan keberlangsungan serta kesejahteraan dalam kehidupan.

Kata “Rezeki” sangat gamblang dijelaskan dalam sebuah kitab tafsir karya seorang mufasssir bernama Hamka. Di dalamnya terdapat berbagai macam uraian, konsep, cara meraih, hingga kiat-kiat memperoleh ridho Illahi. Definisinya dari “Rezeki” menurut Hamka berupa suatu karunia Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemberian belas kasih terhadap hamba-Nya, agar bisa makan, minum, bertahan hidup serta bertempat tinggal dengan layak.

Tidak sedikit ahli tafsir yang mencoba mendefinisikan secara luas dan mendalam mengenai arti rezeki. Akan tetapi, hanya ada beberapa di antaranya paling sering digunakan sebagai landasan kehidupan. Baik secara akademik maupun dakwah. Quraish Shibah sudah terkenal dengan berbagai karya tulisnya dalam bentuk kitab. Hingga, Beliau memberikan pengertian singkat mengenai “Rezeki”, bahwa merupakan suatu bentuk pemberian dari Allah Swt, baik berupa materiil (uang, makan, dll), maupun spiritual (Keimanan dan Jiwa sehat).

Bagi seseorang yang sebelumnya belum pernah mendengar nama kitab Hilyatul Aulia, pasti sangat asing dengan nama Ibnu ‘Abbas. Meskipun karyanya tidak banyak disebar luaskan, akan tetapi mufasssir satu ini turut memberikan penjabaran singkat soal rezeki. Ibnu ‘Abbas mengemukakan bahwa rezeki diartikan sebagai bentuk pemberian Allah sebagai tanda kasih sayang-Nya. Serta dapat dimaknai suatu apresiasi Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia atas usaha kerasnya.

Tokoh ahli tafsir Raghīb Al-Asfahani terkenal dengan kajian keislamannya yang bertajuk hijrah. Dimana Beliau mengemukakan secara detail bahwa hal tersebut merupakan salah satu upaya mulia dari seorang manusia demi menggapai cinta Illahi. Di balik kehijrahan tersebut, mufasssir Raghīb Al-Asfahani menyelipkan pengertian rezeki dalam keseluruhannya. Yakni berperan sebagai karunia Allah terhadap kekayaan hati, iman dan takwa kepada pemilik semesta.

Soal pembahasan sumpah tentu setiap insan tidak asing lagi dengan salah satu ahli tafsir Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Kajian ke-Islamannya begitu mengena pada pembahasan sumpah. Sebagaimana, berangkat dari fenomena di kehidupan sehari-hari. Pemaknaan tersebut, tentu tidak terlepas dari kepiawaian Imam Jalaludin AS-Suyuthi dalam menjabarkan pengertian rezeki. Bahwa, hal itu telah diberikan secara gratis oleh Allah dan bentuk kebanggaan-Nya kepada manusia.

Berdasarkan pemaparan para ahli tafsir bahwasanya pengertian rezeki bisa dijadikan rujukan maupun pemahaman diri lebih mendalam. Agar mampu mendekatkan diri kepada Allah, serta tetap bersyukur apapun yang diberikan perihal kesehatan maupun materi. Karena rasa syukur adalah bukti cinta kita kepada Allah. Selain itu bersyukur juga menumbuhkan mental kaya serta rasa senang berbagi dengan sesama. Dengan mempelajari pengertian rezeki menurut ahli tafsir di atas, seseorang mengerti bahwa bentuk rezeki tidak hanya sebatas uang dari kerja keras. Maka dari itu sudah sepantasnya kita mencari rezeki dengan jalan yang baik serta rezeki yang halal dan barokah agar kehidupan menjadi tenang dan bahagia.

3. Rezeki dalam Ajaran Islam

Rezeki adalah kenikmatan, keberkahan, karunia yang diberikan kepada Allah Swt pada hamba-Nya. Menurut Islam jenis rezeki, antara lain:¹⁰

- a. Rezeki umum: segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Contoh: rumah, harta, kesehatan, kendaraan, dan lain sebagainya yang didapatkan baik secara halal maupun haram.
- b. Rezeki khusus: segala hal yang bermanfaat dalam menegakkan iman dan taqwa seseorang. Contoh: ilmu, amal shalih, rezeki halal penuh berkah yang membuat seseorang lebih taat kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Rezeki ini akan

¹⁰ Dahliati Simanjuntak, Rezeki dalam Al-Qur'an, *Jurnal El-Qanunny*, V 5, No 1, 2019, 16.

menghantarkan seseorang atau hamba yang mukmin untuk meraih kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat.

Rezeki yang didapatkan secara halal adalah rezeki yang diperoleh atau dicari sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dan dipergunakan untuk kebaikan. Rezeki yang berkah akan membawa kebaikan kepada pemiliknya maupun orang lain yang menerimanya. Seperti janji Allah Swt kepada hamba-Nya yang mau bersyukur. Semakin digunakan untuk kebaikan, rezeki yang didapat akan semakin bertambah. Maka, rezeki yang halal dan berkah adalah hal yang harus selalu kita upayakan.¹¹

Kepastian rezeki dapat kita temukan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”¹²

Selain itu dalam surat Al A'raaf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

¹¹ Ilman, AYAT TENTANG REZEKI DALAM PERSPEKTIF RUH AL-MA'ANI. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora, 2(1), 2019, 187-200.

¹² Al-Qur'an Kemenag.

Artinya: “Sekiranya penduduk berbagai negeri mau beriman dan taat kepada Allah, niscaya Kami akan bukakan pintu-pintu berkah kepada mereka dari langit dan dari bumi. Akan tetapi penduduk negeri-negeri itu mendustakan agama Kami, maka Kami timpakan adzab kepada mereka karena dosa-dosa mereka.”¹³

Pintu berkah dari langit dan bumi yang dimaksud adalah kebaikan yang di dapatkan dari langit yaitu ada hujan. Sedangkan kebaikan dari bumi ada tumbuh-tumbuhan, hewan ternak mereka dalam kehidupan paling subur, kesejahteraan lahir batin, rezeki yang melimpah tanpa kelelahan, kesusahan, kelebihan dan kesulitan.

Dalam mencari rezeki halal dan berkah adalah dengan menjauhi segala larangan-Nya yaitu perkara yang haram. Perkara yang haram, contohnya: mencari rezeki dengan cara yang curang, mencuri, korupsi, berzina, maksiat, berjudi, atau perbuatan menutup diri dari perbuatan yang diajarkan oleh Allah Swt. Perbuatan kufur akan mendatangkan laknat dan kesengsaraan.¹⁴

4. Macam-macam Rezeki dalam Islam

Adapun jenis-jenis rezeki dalam Pandangan Al-Qur'an adalah:

Pertama, Rezeki Yang Telah Dijamin

Ada rezeki yang sudah dijamin oleh Allah untuk seluruh makhluknya tanpa kecuali. Dan setiap orang mendapatkan rezeki dengan kadar dan waktu yang berbeda-beda.¹⁵ Allah berfirman,

¹³ Al-Qur'an Kemenag

¹⁴ Muhammad Azryan Syafiq, Akhmad Dasuki and Cecep Zakarias El Bilad, “Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”, *al-Afkar; Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 2023, 444–457.

¹⁵ Muhammad Tamar, *REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*, 20.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا

وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: "Tidak ada satu makhluk melataupun yang bergerak di atas bumi ini yang tidak dijamin Allah rezekinya." (Surah Hud : 6).¹⁶

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini. "Allah Swt menceritakan bahwa Dialah yang menjamin rezeki makhluk-Nya, termasuk semua hewan yang melata di bumi, baik yang kecil, yang besarnya, yang ada di daratan, maupun yang ada di lautan. Dia pun mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Dengan kata lain, Allah mengetahui sampai di mana perjalanannya di bumi dan ke manakah tempat kembalinya, yakni sarangnya; inilah yang dimaksud dengan tempat penyimpanannya."¹⁷

Kedua, Rezeki Karena Usaha

Ada juga rezeki yang didapat hanya jika kita bekerja keras. Umumnya ini berlaku bagi karyawan atau pedagang. Bagi karyawan semakin sering dia lembur semakin besar gaji yang diterima. Bagi pedagang semakin sering ia berdagang Inshaallah semakin besar pula mendapat keuntungan besar.¹⁸ Allah berfirman:

﴿ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾

Artinya: "Tidaklah manusia mendapatkan apa-apa kecuali apa yang dikerjakannya." (Surah An-Najm:39).¹⁹

¹⁶ Al-Qur'an Kemenag.

¹⁷ Siti Zubaedah, *Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*, Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 4(1), 2022, 25-44.

¹⁸ Muhammad Tamar, *REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*, 20.

¹⁹ Al-Qur'an Kemenag.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan: "Yaitu sebagaimana tidak dibebankan kepadanya dosa orang lain, maka demikian pula dia tidak memperoleh pahala kecuali dari apa yang diupayakan oleh dirinya sendiri." Imam Ibnu Katsir mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab sahihnya, dari Abu Hurairah r.a.. yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: (Apabila manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu anak salih yang mendoakannya, atau sedekah jariyah sesudah kepergiannya atau ilmu yang bermanfaat).²⁰

Amal ini pada hakikatnya dari hasil jerih payah yang bersangkutan dan merupakan buah dari kerjanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis: Sesungguhnya sesuatu yang paling baik yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil upayanya dan sesungguhnya anaknya merupakan hasil dari upayanya.²¹

Sedekah jariyah, seperti wakaf dan lain sebagainya yang sejenis, juga merupakan hasil upaya amal dan wakafnya. Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ

شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. (Yasin: 12)²²

Ilmu yang dia sebar di kalangan manusia, lalu diikuti oleh mereka sepeninggalnya, hal ini pun termasuk dari jerih payah dan amalnya. Di dalam kitab sahih

²⁰ Siti Zubaedah, *Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*. 25-44.

²¹ Refa Berliansyah Firdaus, *Amal Shaleh Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath Thabari)*, Skripsi, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022, 21.

²² Al-Qur'an Kemenag.

disebutkan: Barang siapa yang menyeru kepada jalan petunjuk, maka baginya pahala yang semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi-pahala mereka barang sedikit pun.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, jelaslah bagi kita bahwa dalam urusan dunia maupun akhirat kita akan mendapatkan balasan atas apa yang kita kerjakan. Di dunia kita bekerja makan kita akan mendapatkan gaji atau keuntungan perdagangan. Di akhirat juga kita akan mendapatkan hasil dari semua amal sholih kita di dunia. Namun ini tidak bermakna pembatasan karena bisa juga kita mendapatkan pahala atas pemberian orang lain selain dari 3 hal yang disebutkan dalam hadits diatas. Misalnya orang yang masih hidup bisa mendoakan ampunan untuk orang yang sudah mati, bisa bersedekah atas nama orang yang sudah mati, bahkan bisa pergi haji atas nama orang yang sudah mati.²³

Ketiga, Rezeki Karena Bersyukur

Ada pula rezeki yang didapat karena bersyukur karena Allah telah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٩﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian memaklumkan, "Sesungguh-nya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim, 14: 7).²⁴

Imam Ibnu Katsir menjelaskan: "Sesungguhnya jika kalian mensyukuri nikmat-Ku yang telah Kuberikan

²³ Siti Zubaedah, Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), 25-44.

²⁴ Al-Qur'an Kemenag.

kepada kalian, pasti Aku akan menambahkannya bagi kalian. Sebaliknya jika kita kufur nikmat maka azab Allah sangat pedih, yaitu dengan mencabut nikmat-nikmat itu dari mereka, dan Allah menyiksa mereka karena mengingkarinya. Di dalam sebuah hadis disebutkan: Sesungguhnya seorang hamba benar-benar terhalang dari rezeki(nya) disebabkan dosa yang dikerjakannya.

Di dalam kitab Musnad Imam Ahmad disebutkan: Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad, telah menceritakan kepada kami Imarah As-Shaidalani, dari Sabit, dari Anas yang mengatakan bahwa seorang pengemis datang meminta-minta kepada Nabi Saw. Maka beliau memberinya sebiji buah kurma, tetapi si pengemis itu tidak mau menerimanya. Kemudian datanglah seorang pengemis lainnya, dan Nabi Saw. memerintahkan agar pengemis itu diberi sebiji buah kurma pula. Maka pengemis itu berkata, "Mahasuci Allah, sebiji buah kurma dari Rasulullah." Maka Nabi Saw. bersabda kepada pelayan perempuannya, "Pergilah kamu ke rumah Ummu Salamah dan berikanlah kepada pengemis ini empat puluh dirham yang ada padanya."²⁵

Keempat, Rezeki Tak Terduga

Ada pula rezeki yang sama sekali tidak terduga. Allah berikan kepada orang yang bertakwa, semakin bertakwa semakin Allah berikan rezeki.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^{٢٦} وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ^{٢٧} إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ^{٢٨} قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا



Artinya: "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang

²⁵ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 5*, (Kairo, Muassasah Qurtubah, 1978). 1201.

tidak disangka-sangkanya." (Surah At-Thalaq : 2-3).²⁶

Imam Ibnu Katsir menjelaskan: "Maksudnya, barang siapa yang bertakwa kepada Allah dalam semua apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan semua apa yang dilarang baginya, maka Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari urusannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Yakni dari arah yang tidak terdetik dalam hatinya."²⁷

Abdullah Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa sesungguhnya ayat yang paling global dalam Al-Qur'an adalah firman-Nya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan. (An-Nahl: 90). Dan ayat yang paling besar mengandung jalan keluar dalam Al-Qur'an adalah firman Allah Swt.: Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (Ath-Thalaq: 2) (HR. Ibnu Abi Hatim).²⁸

Bertakwa itu melaksanakan perintah dan juga menjauhi larangan. Karena maksiat itu bisa menyumbat rezeki.

Rasulullah saw. pernah bersabda: Sesungguhnya seseorang hamba benar-benar tersumbat rezekinya disebabkan suatu dosa yang dilakukannya. Dan tiada yang dapat menolak takdir selain doa. Dan tiada yang dapat menambah usia selain dari kebaikan. (HR. An Nasa'i dan Ibnu Majah).²⁹

Rasulullah menjelaskan perbedaan kondisi orang yang totalitas hidupnya untuk Allah dengan orang yang totalitas untuk dunia. "Barang siapa yang menghabiskan seluruh waktunya untuk Allah, maka Allah akan

²⁶ Al-Qur'an Kemenag.

²⁷ Siti Zubaedah, *Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*, 25-44.).

²⁸ Ibnu Abi Hatim, *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*, India (Da-irah al-Ma'arif al-'Utsmaniyyah, 1372H), 259.

²⁹ Hadis Riwayat Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I, Ibnu Majah, Baihaqi dan Hakim, Hadis Sahih, *Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 imam Hadis*.

memberinya kecukupan dari semua biaya dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang menghabiskan seluruh waktunya untuk dunia, maka Allah menjadikan dunia menguasai dirinya." (HR. Ibnu Abi Hatim).³⁰

Kelima, Rezeki Karena Istighfar

Ada juga rezeki yang didapat karena istighfar. Allah berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

Artinya: "Beristighfarlah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, pasti Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta." (Surah Nuh : 10-11).³¹

Lebih dari itu bahkan Rasulullah saw. pernah bersabda: Barang siapa yang memperbanyak bacaan istigfar, maka Allah akan mengadakan baginya dari setiap kesusahan pemecahannya dan dari setiap kesempitan jalan keluar dan Allah memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. (HR. Ahmad)

Keenam, Rezeki Karena Sedekah

Ada pula rezeki yang didapat karena sedekah. Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرًا ﴿٢٥﴾ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada ALLAH, pinjaman yang baik (infak &

³⁰ Ibnu Abi Hatim, *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*, India (Da-irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, 1372H), 259.

³¹ Al-Qur'an Kemeang.

sedekah), maka ALLAH akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipatan yang banyak." (Surah Al-Baqarah, 2 : 245).³²

Imam Ibnu Katsir menjelaskan: Allah Swt. menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya agar menafkahkan hartanya di jalan Allah. Allah Swt. mengulang-ulang ayat ini di dalam Al-Qur'an bukan hanya pada satu tempat saja.³³ Di dalam hadis yang berkaitan dengan asbabun nuzul ayat ini disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Tuhan yang tidak miskin dan tidak pula berbuat aniaya.

Yang dimaksud dengan firman-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ ... ﴿٢٤٥﴾

Artinya: "...pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah),. (Al-Baqarah: 245).³⁴

Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah melipatgandakan kebaikan sebanyak dua juta kali lipat pahala kebaikan". (HR. Ahmad).

Firman Allah Swt :

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْضُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٦﴾

Artinya: Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki. (Al-Baqarah: 245).³⁵

Dengan kata lain, belanjakanlah harta kalian dan janganlah kalian pedulikan lagi dalam melakukannya, karena Allah Maha Pemberi rezeki; Dia menyempitkan rezeki terhadap siapa yang dikehendaki-Nya di antara

³² Al-Qur'an Kemenag.

³³ Siti Zubaedah, Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), 25-44.

³⁴ Al-Qur'an Kemenag.

³⁵ Al-Qur'an Kemenag.

hamba-hamba-Nya, dan Dia melapangkannya terhadap yang lainnya di antara mereka; hal tersebut mengandung hikmah yang sangat bijak dari Allah.

Ketuju, Rezeki Karena Anak

Ada juga rezeki yang Allah berikan karena anak yang kita miliki.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan menanggung rezeki mereka dan juga (rezeki) bagimu." (Surah Al-Israa' : 31).³⁶

Imam Ibnu Katsir menjelaskan: "Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada orang tua kepada anaknya, karena Dia melarang membunuh anak-anak; dan dalam kesempatan yang lain Allah memerintahkan kepada orang tua agar memberikan warisannya kepada anak-anaknya. Di masa jahiliah orang-orang tidak memberikan warisan kepada anak-anak perempuannya, bahkan ada kalanya seseorang membunuh anak perempuannya agar tidak berat bebannya."

Ayat ini melarang kita membunuh anak. Pada umumnya hal itu dilakukan karena takut miskin.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan: "Yakni takut berakibat jatuh miskin di masa mendatang. Karena itulah dalam firman selanjutnya diprioritaskan penyebutan tentang rezeki anak-anak mereka."³⁷

Ini adalah dosa yang sangat besar setingkat di bawah syirik.

Abdullah Ibnu Mas'ud berta-nya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang

³⁶ Al-Qur'an Kemenag

³⁷ Siti Zubaedah, Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), 25-44.

paling besar?" Rasulullah saw. menjawab: Bila kamu mengadakan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakan kamu. Ia bertanya lagi, "Kemudian dosa apa lagi?" Rasulullah saw. menjawab: Bila kamu membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu. Ia bertanya lagi, "Kemudian dosa apa lagi?" Rasulullah saw. menjawab: Bila kamu berbuat zina dengan istri tetanggamu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedelapan, Rezeki Karena Menikah

Ada juga rezeki yang Allah berikan bagi orang yang ingin menikah dan menggenapkan separuh agamanya.

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
 ٣٨
 إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak dari hamba sahayamu baik laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan kurnia-Nya." (Surah An-Nur, 24: 32).³⁸

Imam Ibnu Katsir mengutip pendapat sahabat Rasul bernama Ibnu Abbas, bahwa makna ayat ini mengandung anjuran kepada mereka untuk kawin. Allah memerintahkan orang-orang yang merdeka dan budak-budak untuk kawin, dan Dia menjanjikan kepada mereka untuk memberikan kecukupan.

Dari Abu Hurairah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: Ada tiga macam orang yang berhak memperoleh pertolongan dari Allah, yaitu orang yang nikah karena menghendaki kesucian, budak mukatab yang bertekad melunasinya, dan orang yang

³⁸ Al-Qur'an Kenenag

berperang di jalan Allah. (HR Ahmad, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah).³⁹

Nabi Saw. pernah mengawinkan lelaki yang tidak mempunyai apa-apa selain sehelai kain sarung yang dikenakannya dan tidak mampu membayar mas kawin cincin dari besi sekalipun. Tetapi walaupun demikian, beliau Saw. mengawinkannya dengan seorang wanita dan menjadikan mas kawinnya bahwa dia harus mengajari istrinya Al-Qur'an yang telah dihafalnya. Kebiasaannya, berkat kemurahan dari Allah Swt. dan belas kasih-Nya, pada akhirnya Allah memberinya rezeki yang dapat mencukupi kehidupan dia dan istrinya.

Rasulullah memotivasi pemuda yang siap untuk menikah, "Hai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu menanggung biaya perkawinan, maka hendaklah ia kawin. Karena sesungguhnya kawin itu lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu, hendaknyalah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu dapat dijadikan peredam (berahi) baginya". (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan keterangan diatas banyak sekali macam-macam rezeki, seperti rezeki karna jaminan Allah, rezeki karna usaha, rezeki karna bersyukur dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rezeki telah banyak dilakukan sebelum penulis melakukan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu saya jadikan rujukan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Muhammad Tamar, skripsi PTIQ, *"Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)"*.

Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa Rezeki merupakan anugerah dan pemberian Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan dan di gunakan untuk

³⁹ Siti Zubaedah, Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), 25-44.

keberlangsungan hidup. Sumber rezeki ialah Allah semata, oleh karenanya manusia dianjurkan untuk meminta rezeki itu hanya kepada Allah. Ia juga menjelaskan bagaimana cara memperoleh dan menggunakan rezeki yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, manusia diberikan fasilitas berupa bumi dan seisinya untuk dimanfaatkan dan diolah hasilnya.⁴⁰

2. Basri Mahmud dan Hamzah, jurnal studi Al-Qur'an dan hadis, *"Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an"*.

Dalam jurnal ini menjelaskan tentang makna kata rezeki dengan berbagai variannya dalam Al-Qur'an dan pintu-pintu perolehan rezeki dengan isyarat-isyarat Al-Qur'an. Disebutkan bahwa kata Rezeki terulang sebanyak 123 kali yang tersebar pada 41 surah Al-Qur'an, 61 kali terulang dalam bentuk *fiil* dan 62 kali terulang dalam bentuk *isim*. Makna *ar-rizq* adalah segala anugerah atau pemberian Allah Kepada manusia. Adapun pintu-pintu perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat Al-Qur'an diantaranya yaitu rezeki yang sudah dijamin, rezeki yang diperoleh melalui usaha, beristigfar, bersyukur. Bersedekah dan bertaqwa kepada Allah.⁴¹

3. Nina Rahmi, skripsi UIN Aceh, *"Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an"*.

Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa rezeki dan usaha sangat erat kaitannya sehingga Allah mengatakan bahwa rezeki yang dijanjikan Allah itu harus dijemput dengan usaha yang sungguh-sungguh, bukan berarti manusia hanya berdiam diri dan mengharapkan bahwa rezeki akan datang dengan sendirinya melainkan rezeki yang kita dapatkan tergantung dari usaha yang telah kita lakukan yaitu dengan bekerja keras dan disertai doa dan berserah diri kepada Allah.⁴²

⁴⁰ Muhammad Tamar, REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki), *Skripsi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2018.

⁴¹ Basri Mahmud, Hamzah Hamzah, *Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Al-Quds*, Vol 4, No 2, 2020.

⁴² Nina Rahmi, KORELASI REZEKI DENGAN USAHA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, *Skripsi*, UIN Ar-raniry, 2018.

4. Ika Febriyanti, dkk, Revelatia, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, “*Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar)*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pemberi rezeki yang menentukan jumlah dan cara memperolehnya. Meski rezeki ditentukan oleh Allah, namun manusia tetap perlu berusaha untuk mendapatkannya. Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya berbagi rezeki dengan sesama dan membantu orang yang membutuhkan. Kajian ini juga menekankan bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek materi saja, namun juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya. Dalam sintesis kreatif, penelitian ini menyajikan hasil analisis dua tafsir elaborasi sebagai pemahaman rezeki yang lebih komprehensif dalam konteks Islam. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana umat Islam bisa bersyukur, bekerja keras, berbagi, dan mendukung amal shaleh serta ketaatan kepada Allah SWT dalam mencari rezeki yang berkah.⁴³

5. Bunyamin Yusuf Surur, Suhuf, “*Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*”.

Tulisan ini menguraikan tiga bagian kajian. Yang pertama mengenai hakikat penghidupan, yang mempelajari tentang makna penghidupan, serta istilah-istilah lain yang mempunyai persamaan makna dengan penghidupan seperti an-ni'mah, al-mata', al-fadl, al-mal, al-khair, , ar-rahmah, al-ala', al-kanz dan al-qintar. Yang kedua mengenai sumber-sumber penghidupan, mempelajari penghidupan dari sumber-sumber alam semesta seperti dari bumi, langit, lautan, flora dan fauna. Yang ketiga mengenai strategi mencari penghidupan, kewajiban berusaha sekuat tenaga, dorongan untuk bekerja keras, pemahaman bahwa tidak semua keinginan

⁴³ Ika Febriyanti, dkk, “Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar)”, *Revelatia, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 4, No 1, 2023

dapat tercapai dan dorongan untuk tidak putus asa ketika segala upaya yang dilakukan belum membuahkan hasil.⁴⁴

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Tamar, skripsi PTIQ, <i>“Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)”</i> .	Pertama, Sama-sama membaha tentang rezeki dalam perspektif Al-Qur'an. Kedua, Sama-sama menghubungkan penelitian kualitatif library research.	Berbeda di objek penelitian.
Basri Mahmud dan Hamzah, jurnal studi Al-Qur’an dan hadis, <i>“Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an”</i> .	Pertama, Sama-sama membaha tentang rezeki dalam perspektif Al-Qur'an. Kedua, Sama-sama menghubungkan penelitian kualitatif library research.	Berbeda di objek penelitian.
Nina Rahmi, skripsi UIN Aceh, <i>“Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur’an”</i> .	Pertama, Sama-sama membaha tentang rezeki dalam perspektif Al-Qur'an. Kedua, Sama-sama menghubungkan penelitian kualitatif library research.	Berdeda di objek penelitian
Ika Febriyanti, dkk, Revelatia, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, <i>“Rezeki dalam Al-Qur’an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar)”</i>	Pertama, Sama-sama membaha tentang rezeki dalam perspektif Al-Qur'an. Kedua, Sama-sama menghubungkan penelitian kualitatif	Berdeda di objek penelitian

⁴⁴ B Surur, “Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik. SUHUF, 1(1), 2008.

Judul	Persamaan	Perbedaan
	library research	
Bunyamin Yusuf Surur, Suhuf, “ <i>Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik</i> ”.	Pertama, Sama-sama membaha tentang rezeki dalam perspektif Al-Qur'an. Kedua, Sama-sama menghubungkan penelitian kualitatif library research	Berdeda di objek penelitian

C. Kerangka Berfikir

Islam mewajibkan setiap individu berusaha untuk mencari rezeki dengan cara yang baik, halal dan bersih supaya rezeki yang memperoleh diridhai-Nya. Allah memberi keutamaan kepada manusia dengan menganugerahi yang lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya. Yaitu diberikan akal, pikiran agar dapat berikhtiar dalam mencari rezeki Allah.⁴⁵ Kata رزق dengan berbagai variannya terulang sebanyak 123 kali, 61 kali dalam bentuk *fiil* dn 62 kali dalam bentuk *isim* yang tersebar di 41 surah dalam Al-Qur'an.⁴⁶

Tafsir *Fi Zilalil Al-Qur'an* merupakan karya tafsir Sayyid Qutb yang sering disebut juga dengan “tafsir pergerakan”, yang menggunakan gaya prosa lirik dalam mnafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir yang terkesan pragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsul universal tentang Islam, dunia, manusia, dan system sosial. Ia mentaansformasikan ajaran aqidah agama ke dalam ideology revolusi.⁴⁷

⁴⁵ Izza Rohman Nahrowi, *Agar Rezeki yang Mencarimu*, (Jakarta: Zaman, 2020), 114

⁴⁶ Basri Mahmud, Hamzah Hamzah, *Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis. *Al- Quds*.

⁴⁷ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an* (Dekdikdup Banten Pres, 2015), cet II, 108.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

